OBROG OWOK OWOK EBREG EWEK EWEK

resensi drama

oleh : mohammad bilal

campur baur antara mistik dan propaganda lukisan batik

SEBUAH MISTIK kejawen diungkapkan ke tengah pentas dengan lengkap, oleh Teater Alam-Yogyakarta yg dipimpin Azwar AN. Sesuai dengan naskah penulis (plus pelukis) Danarto di Teater Arena TIM dari tgl. 13 s/d 15 Nopember 1973. Kalau kita saksikan pementasannya kali ini, teater Alam — dari dua pementasan yang mengawalinya; Azwar sebagai pemimpin dan selaku sutradara kita lihat adanya kreativitas yang selalu berbeda dan berarti existensinya kini tampak menonjol, di samping kita selalu melihat kocak kekonyolan yang berlebih-lebihan.

LOKASI SETEMPAT. Bertitik tolak pada kehidupan setempat, yaitu rakyat Yogyakarta. Di mana kehidupan borjuis tradisionil dan borjuis modern dapat berdampingan, yang dimaksudkan adalah pedagang/juragan (kebanyakan batik) bisa bekerja sama dengan kaum intelektuil kecil alias para mahasiswa. Seorang juragan batik biasanya menginginkan punya menantu atau isteri/suami mahasiswa dan demikian pula mahasiswa berpikiran agar menjadi menantu atau isteri/suami juragan batik. Dari kedua hal tersebut kadang kala timbulkan problema yaitu suburnya poligami — mahasiswa yang terdidik lebih pandai dari juragan batik yang butahuruf, sehingga mahasiswa di sini punya kehidupan yang lebih menguntungkan, di satu pihak dapat dibiayai sekolahnya dengan menjadi menantu juragan batik dan di pihak lain dia dapat terus melanjutkan berpacaran dengan kawan sekuliahnya.

Dan demikianlah sebenarnya dengan lakon OBROK OWOKOWOK EBREK EWEKEWEK kepunyaan Danarto itu. Seorang mahasiswa (pelukis) bernama Tommy Hendronegoro (KUNSYU RAKHMAN) mempunyai isteri juragan batik yang berdagang di pasar Bringhardjo, Sumirah (NINING SURATNO), sedang sedang di lain pihak dia juga berpacaran — akhirnya menjadi isterinya; dengan anaknya sang profesor (dosennya) yang bernama Kusniningtyas (ENDANC WS).

PROPAGANDA DESIGN BATIK. Dari adegan permulaan yaitu percakapan antara dua orang juragan batik sekitar motif batik, sebenarnya Danarto telah membawa penonton kepada satu ajakan agar suka membeli motif batik modren dan sekarang ini dikenal dengan lukisan batik dari pada motif tradisionil, dan di sinilah kemampuan Azwar memukau penonton sehingga tidak merasakan propaganda itu sendiri — walaupun dengan jelas diberikan beberapa contoh motif design batik.

TAYUBAN DAN MISTIK. Seperti apa yang penulis katakan di atas, sebenarnya telah diungkapkan kesenian tradisionil yang hidup di tengah rakyat — maupun para bangsawan; yang dimaksudkan yaitu tayuban dan mistik. Yang dimaksud dengan tayuban di sini bukan hanya karena tledek Sariyem (ULFA SAHIL) keluar dari pentas kemudian melemparkan selendangnya pada penonton dan ditarik ke pentas untuk bersama menari, tetapi pementasannya itu sendiri telah terjadi akrab antara pemain dan penonton dikarenakan sang sutradara — di sini Azwar sebagai Slentem; telah dapat berhasil mengubah suana lewat akting dan dialog kocaknya dengan penonton. Dan hal ini terjadi hingga akhir pementasan.

Demikian pula yang bernama mistik di dalam pementasan itu sendiri tidak muncul begitu saja, artinya bukan dimulai sejak Slentem bermaksud ngibuli Profesor (MERID HENDRO) tetapi memang dari awal sudah dirasakan adanya suasana mistik, lebih-le-

Indonesia Raya Tgl:11 Desember 1973.

I/3/A

Adegan dalam obrog owok owok, ebreg ewek ewek. (IR-Dj.Hutasoit).

bih di akhiri dengan suasana yang sedemikian rupa, hingga kitapun tenggelam di alam mistik.

KRITIK SOSIAL. Walaupun bertitik tolak lokasi setempat — Yogyakarta; tetapi se benarnya Danarto mengetengahkan satu krtik sosial de ngan timbulnya borjuis2 ba ru di jaman ORBA, dan te pat sekali dengan undang2 Slentem mengenai „pengame nan", dimana kita merasakan betapa rakyat kecil yang hidup ngamen — seumpamanya saja dalang wayang kulit, harus gigit jari karena sekarang orang sudah dapat men dengarkan wayang kulit lewat casette, dan demikian se terusnya.

KOCAK KONYOL. Kelemahan dari AZWAR yaitu tidak dapat melepaskan kocaknya, sehingga kita melihat dari ke tiga pementasannya di TIM, Azwar sebagai sutradara kehilangan kontrol dirinya sen diri sehingga kita melihat ke konyolan Azwar dan hilanglah existensi watak peran yg dimainkannya. Demikian pula pemain Profesor tidak begitu meyakinkan. Sedangkan mengenai pemain2 lainnya masih biasa saja, dan kita angkat topi pada tledek dan seluruh crewnya, sebab be nar2 telah dapat membangkit kan nostalgia di kampung Ngayogyakarto.

Sedangkan Danarto sebagai penata-panggung untuk ceritanya sendiri, kita lihat tidak seperti biasanya — dua setting dalam satu tempat tidak menimbulkan suasana keduanya, baik suasana pasar maupun rumah pro fesor, demikian pula yang la innya (hal ini berbeda sekali dengan design diwaktu me nangani YULIUS CAESAR, suasana romawi ada di TIM).

Sejak Bengkel Teater Yogya-nya WS. Rendra tidak pernah muncul lagi di TIM, maka kehadiran Teater Alam Yogya ternyata telah dapat menampung keinginan penon ton Jakarta yang selalu rindu kehadiran Teater2 yang hidup di Yogyakarta. Dan ke hadirannva yang ketiganya dengan lakon yang baru saja dipentaskan itu, kita telah lah dilepas oleh kerinduan itu. Memang untuk sementara Teater Alam Yogya masih se bagai pelepas rindu kampung.

gg. bunga, nopember 1973.

I/3/A